

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dan bahasa bahasa. Selain dari suku bangsa asli Indonesia, terdapat suku bangsa asing yang berdiam di Indonesia seperti etnis Cina, etnis Arab, etnis India dan lain-lain. Walaupun mereka bukan keturunan asli pribumi, tetapi mereka dapat menguasai bahasa Indonesia, Daerah, dan bahkan ada yang bisa menggunakan bahasa aslinya sendiri.

Bangsa Cina banyak yang berpindah ke Indonesia dipengaruhi oleh mobilitas bangsanya yang tinggi. Hubungan antara Cina dengan Indonesia sudah berlangsung sejak abad ke-7. Sejak kerajaan Sriwijaya tumbuh kuat dan menguasai Selat Malaka, Cina terpaksa membuka hubungan diplomatik dengan Sriwijaya guna mendapat ijin pelayaran dan perdagangan (Ensiklopedi, 1991: 59-69).

Seorang musafir Cina diketahui pertama datang ke Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur pada tahun 922 (Ensiklopedi, 1991: 59-69). Cina dengan Indonesia menjalin hubungan perdagangan, selain itu juga menyebarkan agama Budha. Sejak abad 11 ratusan ribu orang Cina berdatangan ke berbagai pulau di Indonesia. Pada saat VOC Belanda menjajah Indonesia, kedudukan masyarakat Cina lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk asli. Pemerintah VOC Belanda memberikan banyak keleluasaan dagang bagi pendatang Cina di Indonesia. Menurut hukum yang dibuat Belanda menyatakan bahwa etnis Cina (selanjutnya

disingkat EC) dan juga keturunan Arab serta India tergolong penduduk Timur Asing yang setingkat lebih tinggi daripada warga penduduk asli.

Pada jaman penjajah Belanda ada orang Cina yang mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan yang dikelola oleh penjajah Belanda, misalnya Holland Chinese School (HCS). Ada juga lembaga sekolah yang dikelola oleh komunitas Cina, misalnya Tiong Hoa Hwe Kwan (THHK) (Markhamah, 2000: 3). Sekolah-sekolah tersebut menggunakan bahasa Cina (yang selanjutnya disingkat menjadi BC) sebagai bahasa pengantarnya. Tetapi setelah kejadian G-30 S/PKI, pemerintah Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan RRC. Hal tersebut mengakibatkan sekolah-sekolah berbahasa Cina ditutup. Orang-orang EC terpaksa bersekolah di sekolah nasional. Di sekolah nasional tersebut EC mendapat pelajaran bahasa Indonesia dan daerah. Sehingga mereka menguasai beberapa bahasa diantaranya Cina, Indonesia, dan Jawa (sebagai bahasa daerah).

Orang-orang Cina di Surakarta rata-rata menggunakan bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ) dalam berkomunikasi. BJ orang Cina di Surakarta sangat baik, atau lebih baik daripada orang Cina yang tinggal di kota lain (Peodjosoedarmo dalam Markhamah, 2000: 5). Selain menggunakan BJ, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat menjadi BI) bahkan ada juga yang masih menggunakan BC. Penggunaan BC tersebut hanya berupa kata-kata saja, dan biasanya yang paling banyak dipakai adalah dalam pengucapan jumlah uang dan nama makanan. BC yang berupa kata-kata tersebut hanya digunakan pada saat berinteraksi dengan sesama EC. Ada juga yang menggunakan leksikon BC pada etnis Jawa (yang selanjutnya disingkat menjadi

EJ), apabila EJ itu mampu menggunakan leksikon BC. Penggunaan bahasa oleh EC yang bervariasi itu menyebabkan terjadinya kekhasan dalam bahasanya.

EC di Pasar Gede Surakarta (yang selanjutnya disingkat menjadi PGS) dapat menggunakan BJ dengan baik karena mereka berada di lingkungan yang mayoritas adalah EJ. EC bukanlah orang pribumi sehingga keberadaannya termasuk pada kelompok minoritas. BJ EC diperoleh di sekolah dan lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, EC dapat menggunakan BJ dengan baik dan tidak mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan EJ.

EC menggunakan leksikon BC dalam menyebut jumlah uang, dan nama-nama makanan. Penguasaan bahasa tersebut diperoleh dari lingkungan keluarga dan kerabat yang berasal dari EC. Sehingga sampai sekarang leksikon BC masih digunakan oleh EC di PGS. Namun, leksikon BC hanya digunakan oleh EC saat berkomunikasi antar sesama EC. Tetapi ada juga EJ yang dapat menggunakan leksikon BC dalam menyebut jumlah uang dan nama makanan karena kios mereka banyak didatangi pembeli dari EC.

BI adalah bahasa kedua setelah BJ, artinya selain digunakannya bahasa Jawa, EC juga menggunakan BI dalam berkomunikasi. BI EC juga baik, karena BI adalah bahasa nasional dan setiap warga negara Indonesia bisa menggunakan BI.

Pekerjaan orang Cina adalah pedagang (Tjan, et. al dalam Markhamah 2000:2). Di Surakarta banyak orang EC yang mata pencahariannya berdagang. Selain itu, sebagai pengusaha, penjahit, karyawan dan lain sebagainya. Salah satu tempat berdagang EC adalah di Pasar Gede Surakarta. Pasar Gede Surakarta (selanjutnya disingkat PGS) merupakan salah satu pasar tradisional yang masih

berdiri di Surakarta. Pasar tersebut dibangun pada tahun 1928 oleh Pemerintah Belanda atas inisiatif Paku Buwono ke X. Sampai saat ini pedagang di Pasar Gede baik yang berbentuk kios, los, maupun PKL (pedagang kaki lima) berjumlah 986. Jumlah etnis Cina yang berdagang di Pasar Gede ada 117 dari jenis kios dan los. PGS merupakan salah satu Pasar tradisional yang didalamnya terdapat EC yang saling berinteraksi dalam ranah jual beli.

Di Pasar Gede Surakarta, EC saat berkomunikasi antara penjual dan pembeli (baik penjual Cina pembeli Cina dan Jawa maupun penjual Jawa pembeli Cina) terdapat variasi bahasa antara bahasa Jawa, Indonesia, dan Cina. EC di PGS menggunakan BJ dalam komunikasinya sehari-hari dan menggunakan leksikon BC untuk mengucapkan jumlah uang, nama makanan, dan mengucapkan terima kasih. Sehubungan dengan itu, bahasa-bahasa yang dikuasai oleh EC di Surakarta khususnya di PGS menarik untuk diteliti. Yang menarik yaitu terdapat variasi dalam penggunaan BJ mereka yang dimasukkan unsur-unsur leksikon BC, yang pada dasarnya bahasa Cina adalah asli mereka.

Di Surakarta keberadaan bahasa etnis Cina termasuk dalam bahasa yang minoritas, dan bahasa Jawa termasuk bahasa yang mayoritas. Hal ini dapat dilihat di berbagai tempat bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Penjual Cina di Pasar Gede Surakarta dalam berinteraksi menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Cina. Bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, bahasa Indonesia dan bahasa Cina sebagai bahasa kedua.

Penggunaan bahasa Jawa oleh penjual etnis Cina saat berinteraksi dengan pembeli dari etnis Jawa, misalnya.

(Data 1)

- Pembeli Jawa : ” *Cik tumbas niki kalih.* ”
 ’ *Cik beli ini dua.* ’
- Penjual Cina : ” *O...nggih, sekedhap...sekedhap. Napa malih?* ”
 ’ *O... ya, sebentar...sebutar. Apa lagi?* ’
- Pembeli Jawa : ” *Niki saking napa Cik?* ”
 ’ *Ini dari apa Cik?* ’
- Penjual Cina : ” *Menika pathi mbak.* ”
 ’ *Ini pati mbak.* ’
- Pembeli Jawa : ” *Pathi?* ”
 ’ *Pati?* ’
- Penjual Cina : ” *Nggih.* ”
 ’ *Benar.* ’
- Pembeli Jawa : ” *Setunggal. Niki setunggal. Sampun.* ”
 ’ *Satu. Ini satu. Sudah.* ’ (PG/D1/14/04/08)

Penjual Cina menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika berinteraksi dengan pembeli Cina dan pembeli Jawa yang sudah akrab (pelanggan). Jika sudah berlangganan maka penjual menggunakan tingkat tutur ngoko, tetapi jika penjual belum akrab dengan pembeli dan pembeli memulai interaksi menggunakan bahasa Jawa Krama maka penjual Cina akan menggunakan BJ tingkat tutur Krama (selanjutnya disingkat menjadi BJK) . Pemakaian BJK oleh penjual dan pembeli Cina jarang ditemukan, karena mereka biasanya menggunakan BJK pada saat situasi formal. Sedangkan di pasar Gede situasinya informal.

Pembeli Cina lebih memilih menggunakan BJ saat berinteraksi dengan penjual Jawa. Meskipun pembeli Cina menggunakan BJ, penjual Jawa lebih memilih menggunakan BI kepada pembeli Cina, karena keduanya dari etnis yang berbeda. Dengan kemampuan berbahasa lebih dari satu inilah yang membuat komunikasi tersebut dapat dipahami oleh keduanya.

Berikut ini contoh pemakaian bahasa Indonesia oleh penjual dan pembeli Cina.

(Data 2)

Pembeli Cina : " *Kacang merah punya ?*"
 Penjual Cina : " *Kacang meraha, punya. "*
 Pembeli Cina : " *Kwe tiau lima. "*
 Penjual Cina : " *Kwe tiau lima."*
 Pembeli Cina : " *Kembang kole yang bagus ada ?*"
 Penjual Cina : " *Ada. "*
 Pembeli Cina : " *Kembang kole yang bagus dua kilo. "*
 (PG/D2/15/04/08)

BI digunakan oleh penjual Cina apabila pembelinya adalah EC yang belum akrab dengan penjual. Tetapi ada juga penjual Cina yang berbicara menggunakan BI kepada pembeli Jawa apabila pembelinya menggunakan BI.

Leksikon BC biasanya digunakan oleh penjual Cina kepada pembeli Cina.

Misalnya.

(Data 3)

....
 Pembeli Cina : " *Saunting pira?*"
 ' Satu ikat berapa? '
 Penjual Cina : " *Saunting se'jing. "*
 ' Satu ikat seribu. ' (PG/D3/15/04/08)

Penggunaan leksikon BC oleh penjual dan pembeli Cina hanya berupa campur kode (yang selanjutnya disingkat CK) saja. Walaupun EC dapat memahami dan mengerti dengan baik BJ, tetapi mereka tetap mempertahankan BC mereka. Leksikon BC yang mereka gunakan yaitu untuk menyebut jumlah uang, nama makanan, dan mengucapkan terima kasih. Seperti data tersebut, dalam menyebut jumlah uang EC menyebut dengan BC yaitu *se'jing* . Pengucapan jumlah uang menggunakan leksikon BC adalah menjadi ciri khas tersendiri bagi etnis Cina

Banyak penjual Jawa yang kiosnya didatangi oleh pembeli Cina menggunakan leksikon BC dalam menyebut jumlah uang. Penggunaan leksikon BC dalam penyebutan jumlah uang seperti *nopek* dan *nok jenggo* oleh penjual Jawa kepada pembeli Cina adalah sebagai berikut :

(Data 4)

Penjual Jawa	: "Cik ada rotine." 'Cik ada rotinya.'
Pembeli Cina	: "Yang baru." 'Yang baru.'
Penjual Jawa	: "Dua-duane baru semua. Ini ndak Cik? Ini cuma nok jenggo." 'Dua-duanya baru semua. Ini tidak Cik? Ini cuma dua ribu lima ratus.'
Pembeli Cina	: "O...ndak weh, sing itu weh." 'O...tidak saja, yang itu saja.'
Penjual Jawa	: "Ini selang seling ya." 'Ini bergantian ya.'
Pembeli Cina	: "Ha'a." 'Ya.'
Penjual Jawa	: "Terus ini lebih murah kacek nopek kok Cik. Berapa ini Cik?" 'Terus ini lebih murah selisih dua ratus kok Cik. Berapa ini Cik?'
Pembeli Cina	: "Dua weh. Dadi kowe bilang dua-duane kuwi ta?" 'Dua saja. Jadi kamu bilang dua-duanya itu ya.'

(PG/D4/15/04/08)

Penguasaan bahasa yang lebih dari satu (Jawa, Indonesia dan Cina) itulah yang membuat terjadinya variasi bahasa oleh EC di PGS. Selain itu didukung juga dari tempatnya yang mengharuskan untuk dapat berkomunikasi bukan hanya dengan sesama EC melainkan juga dengan etnik lain salah satunya Jawa. Variasi bahasa Jawa yang dituturkan oleh etnis EC ini memiliki fungsi supaya tuturannya dapat dipahami dan juga karena kebiasaan.

Penguasaan bahasa lebih dari satu (bilingualisme) itu menyebabkan banyak terjadi campur kode, alih kode (selanjutnya disingkat AK), dan interferensi dalam beberapa tuturannya. Campur kode yang diperoleh adalah CK dari bahasa Jawa, Indonesia, dan Cina yang berupa penyisipan beberapa unsur kata, frasa, dan pengulangan. AK yang mereka lakukan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Terdapat juga beberapa interferensi penyisipan beberapa unsur bahasa Cina dalam tuturan bahasa Jawa mereka. Interferensi ini dalam bentuk Interferensi Leksikal (selanjutnya disingkat IL) dan Interferensi Morfologi (selanjutnya disingkat IM). Orang-orang etnis Cina yang menguasai bahasa lebih dari satu (bilingualisme) menyebabkan terjadinya CK, AK, dan interferensi. Penggunaan CK, AK, dan interferensi itu dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu dan memiliki fungsi tertentu.

Terjadinya AK dari suatu bahasa ke bahasa memiliki maksud tertentu. AK yang terjadi secara disengaja ini fungsinya untuk mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya, atau bisa juga supaya tuturannya dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Sedangkan terjadinya CK karena kebiasaan atau mudahnya pengungkapan oleh pengguna bahasa yang terjadi secara tidak sengaja. Yang membedakan campur kode dengan interferensi ini dipengaruhi oleh kemampuan penutur bahasa. Selain itu, CK terjadi secara tidak sengaja sedangkan interferensi terjadi secara disengaja. Interferensi terjadi karena kurangnya kemampuan penutur terhadap bahasa tersebut dan terbawanya kebiasaan bahasa ibunya. Walaupun bahasa tersebut ada padanannya tetapi penutur tidak memakainya karena alasan gengsi ataupun meningkatkan harga diri dan status sosial.

Kekhasan BJ yang digunakan oleh EC di PGS terletak pada variasi BJ yang digunakannya. Saat berkomunikasi dengan BJ, EC memasukkan unsur bahasa lain yang berupa AK, CK, dan interferensi. EC di PGS menggunakan BJ dan BI bercampur dengan leksikon BC saat berkomunikasi dengan sesama EC. Bila EC berinteraksi dengan EJ maka EC tersebut menggunakan BJ dan BI tanpa mencampurnya dengan BC, kecuali EJ tersebut bisa berbahasa Cina. Jadi, BJ yang digunakan oleh EC ini memiliki karakteristik dilihat dari penggunaan bahasanya yang bervariasi dengan leksikon BC dan BI.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik yang berdasarkan etnik, sekurang-kurangnya ada tiga buah penelitian, yaitu (1) Pemakaian Bahasa Jawa Oleh Etnis Batak Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta (Pendekatan Sosiolinguistik) oleh Bayu Indrayanto berupa skripsi, 2006 ; (2) Etnik Cina : Kajian Linguistik Kultural oleh Markhamah, 2000 ; (3) Bahasa Etnik Madura di Surakarta : Sebuah Kajian Sosiolinguistik oleh Kundharu Saddhono, 2003. Adapun di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pemakaian Bahasa Jawa oleh Etnis Batak di Kecamatan Jebres Kota Surakarta Pendekatan Sosiolinguistik (skripsi) yang mengkaji tentang variasi bahasa Jawa, fungsi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat etnik Batak di Kecamatan Jebres Surakarta. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu bentuk pemakaian bahasa Jawa oleh etnik Batak di Kecamatan Jebres Kota Surakarta mengalami beberapa perubahan fonologis, morfologis, dan intonasi. Selain itu pola pilihan bahasanya berdasarkan pada dominan sosialnya yang mencakup ragam bahasa, alih kode, kekhasan bahasa

serta campur kode. Fungsi dari pemakaian bahasa Jawa oleh Etnik Batak di Kota Surakarta berkaitan erat dengan komponen tutur yaitu (1) setting dan latar, (2) partisipan, (3) tujuan tuturan, (4) urutan tindak, (5) kunci tuturan, (6) alat, (7) norma, (8) jenis.

2) Etnik Cina Kajian Linguistik Kultural oleh Markhamah (disertasi).

Membahas bentuk dan fungsi bahasa Jawa etnis Cina di Surakarta dengan tinjauan sosial-budaya. Penggunaan bahasa Jawa etnis Cina mempunyai ciri-ciri khas pada bidang fonologi, morfologi, penguasaan leksikon dan penguasaan tingkat tutur. Penggunaan bahasa Jawa juga ditandai dengan adanya campur kode, alih kode, dan peminjaman. Disertasi ini memaparkan kekhasan bahasa Jawa etnis Cina dari segi fonologi, morfologi dan bagaimana penguasaan leksikon mereka.

3) Bahasa Etnik Madura di Surakarta : Sebuah Kajian Sociolinguistik oleh

Kundharu S, 2003 (tesis) Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Yang dibahas adalah pilihan bahasa yang digunakan masyarakat etnik Madura di Surakarta, bagaimana bentuk bahasa yang digunakan oleh etnik Madura dan fungsi pilihan bahasa pada lingkungannya.

Berdasarkan uraian dalam penelitian yang telah dilakukan maka, penelitian mengenai "Penggunaan Bahasa Jawa Etnis Cina di Pasar Gede Surakarta dalam Ranah Jual Beli" belum pernah dilakukan dan menarik untuk diteliti. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena memiliki beberapa alasan. Adapun alasannya adalah: (1) penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, (2) penguasaan bahasa lebih dari satu (bilingualisme) menyebabkan terjadinya CK, AK, dan interferensi

dalam penggunaan BJ etnis Cina di Pasar Gede, (3) digunakannya BJ dalam komunikasi antar sesama EC dan antara EC dengan EJ karena didukung dari tempatnya yang mengharuskan untuk dapat berkomunikasi bukan hanya dengan sesama EC melainkan dengan etnik lain salah satunya Jawa, (4) sejajarnya antara penggunaan BJ, BI dan leksikon BC dalam kehidupan sehari-hari, walaupun mereka dari EC tetapi mereka memahami dan mengerti BJ dan masih menggunakan leksikon BC, (5) PGS merupakan pasar tradisional yang memiliki keberagaman etnik dan budaya, terdapat berbagai etnik yang berkumpul dan saling berinteraksi.

Peristiwa tutur yang terdapat AK, CK, dan interferensi terjadi akibat interaksi dari penjual dan pembeli yang sesama EC maupun dari EJ dengan EC. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan persoalan kebahasaan EC di PGS. Peneliti akan meneliti **"Penggunaan Bahasa Jawa Etnis Cina di Pasar Gede Surakarta dalam Ranah Jual Beli (Suatu Kajian Sociolinguistik)"**

B. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi supaya masalahnya tidak meluas. Maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada bentuk dan fungsi AK, CK, dan interferensi, serta faktor yang melatarbelakangi penggunaan BJ oleh EC di PGS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka, secara rinci masalah yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk campur kode, alih kode, dan interferensi dalam penggunaan BJ oleh EC di PGS?
2. Apakah fungsi campur kode, alih kode, dan interferensi dalam penggunaan BJ oleh EC di PGS?
3. Apakah faktor yang melatarbelakangi penggunaan BJ oleh BC di PGS?

D. Tujuan

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemakaian bahasa Jawa penjual dan pembeli Cina di Pasar Gede Surakarta. Adapun tujuannya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode, alih kode, dan interferensi penggunaan bahasa Jawa oleh etnis Cina di Pasar Gede Surakarta.
2. Mendeskripsikan fungsi campur kode, alih kode dan interferensi penggunaan bahasa Jawa oleh etnis Cina di Pasar Gede.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Jawa etnis Cina di Pasar Gede Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya teori linguistik, khususnya teori sosiolinguistik Jawa. Penerapan teori linguistik dan sosiolinguistik terutama tentang fenomena kebahasaan khususnya penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini, adalah dapat memberikan informasi tentang bahasa Jawa yang dipakai oleh etnis Cina di Pasar Gede Surakarta dan dapat memahami istilah-istilah kebahasaan khususnya dalam pemakaian bahasa Jawa oleh etnis Cina di Pasar Gede Surakarta. Selain itu, dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini meliputi lima bab yaitu sebagai berikut.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Kajian Pustaka. Pada bab ini dijelaskan mengenai pengertian sosiolinguistik, masyarakat bahasa, masyarakat EC di Surakarta, komposisi penjual di Pasar Gede, kontak bahasa, campur kode, alih kode, interferensi,

tingkat tutur, situasi kebahasaan penjual dan pembeli EC di PGS, bahasa baku (standart) BJ, komponen tutur dan kerangka pikir.

Bab III adalah Metode Penelitian. Metode Penelitian ini meliputi bentuk dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, alat penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV adalah Hasil Analisis dan Pembahasan, berupa analisis bentuk AK, CK, dan Interferensi; fungsi AK, CK, dan Interferensi; serta mengenai faktor yang melatarbelakangi penggunaan BJ oleh EC di PGS.

Bab V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.

